Volume 8 Issue 1 (2027) Pages 249 - 271
**Economics and Digital Business Review**
ISSN : 2774-2563 (Online)

# *Perceived Income Instability, Financial Self-Efficacy,* dan *Financial Well-Being* pada Pekerja Gig Berbasis Platform: Peran Mediasi *Financial Stress*

**Nurlina[1]✉, Andi Tenri Olle[2]**
[1] *Manajemen, Politeknik Wahdah Islamiyah Makassar*
[2] *Manajemen, Universitas Muslim Indonesia*

## Abstrak

Perkembangan *platform-based gig work* menawarkan fleksibilitas kerja, tetapi juga menghadirkan ketidakstabilan pendapatan yang berpotensi memengaruhi kondisi finansial pekerja. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *perceived income instability* dan *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* dengan *financial stress* sebagai variabel mediasi pada pekerja *ride-hailing* dan *delivery* di Kota Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori-prediktif dengan desain two-wave time-lagged survey. Data diperoleh dari 280 responden yang memenuhi kriteria dan dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived income instability* berpengaruh positif terhadap *financial stress*, tetapi tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap *financial well-being*. Sebaliknya, *financial self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap *financial stress* dan positif terhadap *financial well-being*, sedangkan *financial stress* berpengaruh negatif terhadap *financial well-being*. Analisis mediasi menunjukkan bahwa *financial stress* menghasilkan indirect-only mediation pada hubungan antara *perceived income instability* dan *financial well-being*, serta complementary mediation pada hubungan antara *financial self-efficacy* dan *financial well-being*. Model menjelaskan 14,3% variasi *financial stress* dan 37,6% variasi *financial well-being* serta menunjukkan out-of-sample predictive relevance. Temuan ini memperluas penerapan Conservation of Resources Theory dengan menunjukkan bahwa ancaman terhadap kontinuitas sumber daya finansial dan sumber daya personal bekerja melalui mekanisme *financial stress* dalam membentuk *financial well-being* pekerja platform. Secara praktis, hasil ini menekankan pentingnya penguatan kemampuan pengelolaan keuangan dan pengurangan tekanan finansial pada pekerja platform.

**Kata Kunci:** *financial self-efficacy; financial stress; financial well-being; perceived income instability;* pekerja gig berbasis platform.

## *Abstract*

*The expansion of platform-based gig work offers greater work flexibility but also exposes workers to income instability that may affect their financial condition. This study examines the effects of perceived income instability and financial self-efficacy on financial well-being, with financial stress as a mediating mechanism among ride-hailing and delivery workers in Makassar, Indonesia. The study employed a quantitative explanatory-predictive approach using a two-wave time-lagged survey design. Data were collected from 280 eligible respondents and analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 4. The results show that perceived income instability positively affects financial stress but has no significant direct effect on financial well-being. In contrast, financial self-efficacy negatively affects financial stress and positively affects financial well-being, while financial*


DOI : 10.37531/ecotal.v8i1.4212

*stress has a significant negative effect on financial well-being. Mediation analysis reveals an indirect-only mediation effect of financial stress on the relationship between perceived income instability and financial well-being, whereas complementary mediation is found in the relationship between financial self-efficacy and financial well-being. The model explains 14.3% of the variance in financial stress and 37.6% of the variance in financial well-being and demonstrates out-of-sample predictive relevance. These findings extend the application of Conservation of Resources Theory by showing how threats to financial resource continuity and personal financial resources operate through financial stress in shaping the financial well-being of platform workers.* Practically, the findings highlight the importance of strengthening financial management capability and reducing financial stress among platform workers.

***Keywords:*** *financial self-efficacy; financial stress; financial well-being; perceived income instability; platform-based gig work.*

Copyright (c) 2026 Nurlina

✉ Corresponding author :
Email Address : linamahdis01@gmail.com

## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mendorong berkembangnya *platform-based gig work* sebagai salah satu bentuk pekerjaan nonstandar yang semakin menonjol dalam pasar tenaga kerja perkotaan. Melalui platform digital, individu dapat memperoleh pendapatan dari pekerjaan berbasis tugas atau pesanan, terutama pada layanan transportasi dan pengantaran. Di Indonesia, perkembangan gig economy berkaitan erat dengan ekspansi layanan *ride-hailing* dan *delivery* yang menawarkan fleksibilitas waktu kerja serta hambatan masuk yang relatif rendah (Permana et al., 2022). Dalam konteks Kota Makassar, struktur pasar kerja perkotaan juga menunjukkan dominasi sektor jasa. Berdasarkan Sakernas Agustus 2025, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tercatat sebesar 60,65%, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 9,60% (BPS, 2026). Meskipun data tersebut tidak secara khusus mengidentifikasi jumlah gig workers, kondisi tersebut memberikan konteks pasar kerja jasa perkotaan yang relevan bagi berkembangnya pekerjaan berbasis platform.

Di balik fleksibilitas yang ditawarkan, pekerjaan berbasis platform memiliki karakteristik finansial yang berbeda dari pekerjaan bergaji tetap. International Labour Organization (ILO) mengidentifikasi pendapatan yang tidak stabil dan sulit diprediksi, jam kerja yang panjang, serta terbatasnya perlindungan sosial sebagai sejumlah tantangan yang dihadapi pekerja platform digital di Indonesia (ILO, 2021). Bukti yang lebih spesifik ditunjukkan oleh studi IDinsight terhadap 3.006 pengemudi platform aktif di Indonesia. Pengemudi dalam studi tersebut rata-rata memiliki 1,6 sumber pendapatan dan mencatat sekitar 76,8 jam aktivitas kerja per minggu. Sekitar 16% responden menyatakan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, sementara hanya 47% yang melaporkan memiliki tabungan. Di antara pengemudi yang mempertimbangkan meninggalkan platform, rendahnya penghasilan dan keinginan memperoleh pendapatan bulanan yang lebih tetap menjadi dua alasan penting (IDinsight, 2025). Laporan tersebut menunjukkan bahwa kerentanan finansial gig workers tidak hanya berkaitan dengan besarnya pendapatan, tetapi juga dengan kontinuitas dan prediktabilitas pendapatan yang diterima.


DOI : 10.37531/ecotal.v8i1.4212

Ketidakstabilan pendapatan menjadi isu penting karena rata-rata pendapatan belum sepenuhnya menggambarkan keamanan finansial pekerja. Pay volatility dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai jumlah sumber daya finansial yang tersedia dari satu periode ke periode berikutnya. Sayre (2023) menunjukkan bahwa volatilitas pembayaran merupakan salah satu bentuk resource insecurity yang dapat memengaruhi kondisi individu. Dalam konteks Indonesia, Ahmar et al. (2026) menemukan hubungan yang kuat antara perceived income stability dan financial security pada 1.196 gig workers. Temuan tersebut memberikan bukti yang berdekatan secara konseptual bahwa stabilitas pendapatan berkaitan dengan evaluasi kondisi finansial pekerja. Namun, studi tersebut belum secara langsung menjelaskan bagaimana *perceived income instability* dapat diterjemahkan menjadi perubahan dalam *financial well-being* melalui suatu mekanisme psikologis-finansial tertentu.

Kebutuhan untuk menjelaskan mekanisme tersebut semakin penting karena bukti mengenai konsekuensi psikologis dari ketidakstabilan pendapatan belum sepenuhnya seragam. Simonse et al. (2024), dengan menggunakan sampel probabilitas sebanyak 1.114 rumah tangga di Belanda, menemukan bahwa pendapatan, tabungan, dan jumlah utang berkontribusi terhadap *financial stress*, sedangkan income volatility tidak menunjukkan kontribusi independen yang sama setelah faktor ekonomi lain diperhitungkan. Temuan ini menunjukkan bahwa konsekuensi psikologis dari ketidakstabilan pendapatan dapat bersifat kontekstual. Dalam gig work, ketidakstabilan pendapatan bukan sekadar temporary shock, tetapi dapat menjadi bagian dari mekanisme kompensasi yang dipengaruhi oleh jumlah pesanan, permintaan konsumen, insentif platform, waktu kerja, dan biaya operasional. Dengan karakteristik tersebut, platform-based gig workers merupakan konteks yang relevan untuk menguji apakah ketidakstabilan pendapatan yang dipersepsikan berkembang menjadi tekanan finansial.

Dalam penelitian ini, *financial stress* tidak dipandang sebagai sekadar kebalikan dari *financial well-being*. Sorgente et al. (2023), melalui studi intensifnya selama 14 hari, menunjukkan bahwa kedua konstruk tersebut memiliki hubungan rendah hingga moderat dan tidak selalu dipengaruhi oleh prediktor dengan pola yang sama. Dengan demikian, *financial stress* dan *financial well-being* merupakan konstruk yang saling berkaitan tetapi tetap berbeda secara konseptual. Bukti sebelumnya juga menunjukkan bahwa *financial stress* merupakan salah satu antecedent penting dari *financial well-being* (Rahman et al., 2021). Oleh karena itu, *financial stress* berpotensi menjadi mekanisme yang menjelaskan bagaimana ancaman terhadap stabilitas sumber daya finansial diterjemahkan menjadi perubahan dalam *financial well-being*.

Namun, pekerja yang menghadapi tingkat ketidakstabilan pendapatan yang relatif sama tidak selalu mengalami tekanan finansial dan *financial well-being* pada tingkat yang sama. Perbedaan tersebut mengarahkan perhatian pada sumber daya personal yang membantu individu menghadapi tuntutan finansial. Salah satu sumber daya tersebut adalah financial self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menangani keputusan, tugas, dan persoalan finansial. Telaah Gulati & Singh (2024) terhadap 64 artikel menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* telah berkembang sebagai konstruk penting dalam consumer finance dan berhubungan dengan berbagai outcome finansial. Bukti terkini juga menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* yang lebih tinggi berkaitan dengan *financial well-being* yang


DOI : 10.37531/ecotal.v8i1.4212

lebih baik, termasuk melalui proses pengaturan dan perencanaan keuangan (Khurana & Sharma, 2026).

Keterkaitan antarvariabel tersebut dapat dijelaskan secara terintegrasi dan sistematis melalui Conservation of Resources (COR) Theory. Teori ini berpandangan bahwa individu berupaya memperoleh, mempertahankan, melindungi, dan mengembangkan sumber daya yang dianggap bernilai, sedangkan ancaman terhadap sumber daya maupun kehilangan aktual dapat memunculkan tekanan psikologis (Hobfoll, 1989; Hobfoll et al., 2018). Dalam konteks penelitian ini, pendapatan diposisikan sebagai sumber daya finansial, sementara *perceived income instability* tidak dipandang sebagai sumber daya itu sendiri, melainkan sebagai persepsi atas ancaman terhadap kontinuitas dan prediktabilitas sumber daya finansial. Sebaliknya, *financial self-efficacy* diposisikan sebagai personal financial resource yang mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya menghadapi dan mengelola tuntutan finansial. Dengan demikian, kedua kondisi tersebut bekerja melalui arah yang berbeda: *perceived income instability* meningkatkan ancaman terhadap sumber daya dan berpotensi memperbesar tekanan finansial, sedangkan *financial self-efficacy* menyediakan sumber daya personal yang membantu individu merespons tekanan tersebut secara lebih adaptif.

Berangkat dari kerangka tersebut, kajian terhadap literatur terdahulu menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam menjelaskan mekanisme yang menghubungkan kondisi pendapatan, sumber daya personal, dan *financial well-being*. Literatur gig economy telah mengidentifikasi ketidakstabilan dan variabilitas pendapatan sebagai karakteristik penting pekerjaan berbasis platform (Cameron & Meuris, 2026; Cropanzano et al., 2023), sementara dalam konteks Indonesia, stabilitas pendapatan juga terbukti berkaitan dengan keamanan finansial gig workers (Ahmar et al., 2026). Pada saat yang sama, literatur behavioral finance dan personal finance menempatkan *financial self-efficacy* sebagai sumber daya psikologis yang berhubungan dengan berbagai outcome finansial (Gulati & Singh, 2024; Khurana & Sharma, 2026), sedangkan *financial stress* telah terbukti berperan penting dalam menjelaskan *financial well-being* (Rahman et al., 2021). Meskipun demikian, bukti empiris yang mengintegrasikan *perceived income instability* sebagai bentuk structural financial vulnerability, *financial self-efficacy* sebagai personal financial resource, dan *financial stress* sebagai mekanisme psikologis-finansial dalam menjelaskan *financial well-being* pada pekerja berpendapatan tidak tetap masih belum berkembang secara memadai. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mempertanyakan apakah ketidakstabilan pendapatan menurunkan *financial well-being*, tetapi juga menjelaskan melalui mekanisme apa hubungan tersebut berlangsung dan bagaimana sumber daya personal turut membentuk proses tersebut.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini mengembangkan model yang menghubungkan *perceived income instability* dan *financial self-efficacy* dengan *financial stress* dan *financial well-being* pada platform-based gig workers. Kebaruan konseptual penelitian terletak pada integrasi dua kondisi yang berbeda tetapi saling melengkapi, yaitu structural resource threat dan personal financial resource, ke dalam satu mekanisme penjelasan berbasis *financial stress*. Berbeda dari pendekatan yang hanya menilai pengaruh langsung kondisi pendapatan terhadap outcome keuangan, penelitian ini menempatkan *financial stress* sebagai variabel yang menjelaskan


DOI : 10.37531/ecotal.v8i1.4212

bagaimana *perceived income instability* dan *financial self-efficacy* diterjemahkan ke dalam tingkat *financial well-being* yang berbeda. Pekerja *ride-hailing* dan *delivery* di Kota Makassar digunakan sebagai konteks empiris karena memiliki mekanisme pembentukan pendapatan berbasis pesanan yang relatif homogen, sehingga memungkinkan hubungan antarkonstruk diuji dalam lingkungan kerja yang relevan tanpa menjadikan lokasi penelitian sebagai sumber utama kebaruan.

Research problem yang mendasari penelitian ini adalah mengapa pekerja gig berbasis platform yang menghadapi ketidakstabilan pendapatan dapat menunjukkan tingkat financial well-being yang berbeda, dan sejauh mana financial stress serta financial self-efficacy menjelaskan perbedaan tersebut.

Sejalan dengan argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh *perceived income instability* dan *financial self-efficacy* terhadap *financial stress* pada platform-based gig workers; (2) menganalisis pengaruh *perceived income instability*, financial self-efficacy, dan *financial stress* terhadap *financial well-being*; serta (3) menguji peran *financial stress* dalam memediasi pengaruh *perceived income instability* dan *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being*. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas penerapan COR Theory pada ranah personal finance, khususnya dalam konteks pekerjaan berbasis platform yang ditandai oleh ketidakstabilan pendapatan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan dan intervensi yang tidak hanya berorientasi pada tingkat pendapatan, tetapi juga pada stabilitas sumber daya finansial dan kemampuan pekerja dalam mengelola tekanan keuangan.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Conservation of Resources Theory

Penelitian ini menggunakan Conservation of Resources (COR) Theory sebagai landasan untuk menjelaskan hubungan perceived income instability, financial self-efficacy, financial stress, dan financial well-being. COR Theory menekankan bahwa individu berupaya memperoleh, mempertahankan, melindungi, dan mengembangkan sumber daya yang dianggap bernilai; tekanan muncul ketika sumber daya tersebut terancam atau berkurang (Hobfoll, 1989; Hobfoll et al., 2018).

Dalam model penelitian, perceived income instability diposisikan sebagai persepsi atas ancaman terhadap kontinuitas dan prediktabilitas sumber daya finansial, sedangkan financial self-efficacy merepresentasikan personal financial resource yang membantu individu menghadapi tuntutan keuangan. Financial stress diposisikan sebagai mekanisme psikologis-finansial yang menerjemahkan ancaman maupun kapasitas personal tersebut ke dalam evaluasi financial well-being.

### Perceived Income Instability, Financial Stress, dan Financial Well-Being

Ketidakstabilan pendapatan dapat meningkatkan kekhawatiran mengenai kecukupan uang dan mengurangi kemampuan individu merencanakan pengeluaran serta memenuhi kewajiban. Sayre (2023) menunjukkan bahwa pay volatility dapat menciptakan resource insecurity, sedangkan Ningtyas (2026) menunjukkan bahwa income uncertainty berkaitan dengan tekanan pada pengemudi platform. Walaupun Simonse et al. (2024) menemukan bahwa income volatility tidak selalu memberi kontribusi independen pada financial stress dalam sampel rumah tangga umum,


DOI : 10.37531/ecotal.v8i1.4212

perbedaan konteks tersebut justru memperkuat relevansi pengujian pada pekerja platform yang penghasilannya berbasis pesanan.
**H1:** Perceived income instability berpengaruh positif terhadap financial stress pada pekerja gig berbasis platform.

Dari perspektif COR, ancaman terhadap kontinuitas pendapatan juga dapat mengurangi rasa aman, kontrol, dan kemampuan mempersiapkan kebutuhan finansial masa depan. Pada konteks gig workers Indonesia, Ahmar et al. (2026) menemukan bahwa perceived income stability berkaitan positif dengan financial security. Dengan demikian, ketidakstabilan pendapatan diperkirakan berkaitan dengan evaluasi financial well-being yang lebih rendah.
**H2:** Perceived income instability berpengaruh negatif terhadap financial well-being pada pekerja gig berbasis platform.

**Financial Self-Efficacy, Financial Stress, dan Financial Well-Being**

Financial self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya menangani keputusan dan persoalan finansial. Sebagai personal financial resource, keyakinan tersebut dapat membuat tuntutan keuangan dipersepsikan lebih dapat dikendalikan. Aydemir Dev et al. (2025) dan Maulana et al. (2026) memberikan bukti bahwa financial self-efficacy berkaitan dengan financial stress yang lebih rendah.
**H3:** Financial self-efficacy berpengaruh negatif terhadap financial stress pada pekerja gig berbasis platform.

Sumber daya personal juga mendukung kemampuan mempertahankan kontrol, menetapkan prioritas, dan mengambil keputusan finansial. Literatur menunjukkan bahwa financial self-efficacy berkaitan dengan berbagai outcome keuangan (Gulati & Singh, 2024), sementara Khurana & Sharma (2026) menunjukkan hubungan positif antara financial self-efficacy dan financial well-being.
**H4:** Financial self-efficacy berpengaruh positif terhadap financial well-being pada pekerja gig berbasis platform.

**Financial Stress dan Financial Well-Being**

Financial stress mencerminkan tekanan, kekhawatiran, dan rendahnya rasa kontrol ketika sumber daya finansial dipersepsikan tidak memadai. Konstruk ini berbeda dari financial well-being, tetapi keduanya berhubungan secara substantif. Financial stress telah terbukti menjadi antecedent penting financial well-being (Rahman et al., 2021), sedangkan Sorgente et al. (2023) menunjukkan bahwa financial stress dan financial well-being tetap merupakan konstruk yang berbeda secara empiris.
**H5:** Financial stress berpengaruh negatif terhadap financial well-being pada pekerja gig berbasis platform.

**Peran Mediasi Financial Stress**

Dalam resource-threat pathway, perceived income instability meningkatkan ancaman terhadap kontinuitas sumber daya finansial, yang selanjutnya meningkatkan financial stress dan menurunkan financial well-being. Dengan demikian, financial stress diperkirakan menjadi mekanisme yang menerjemahkan

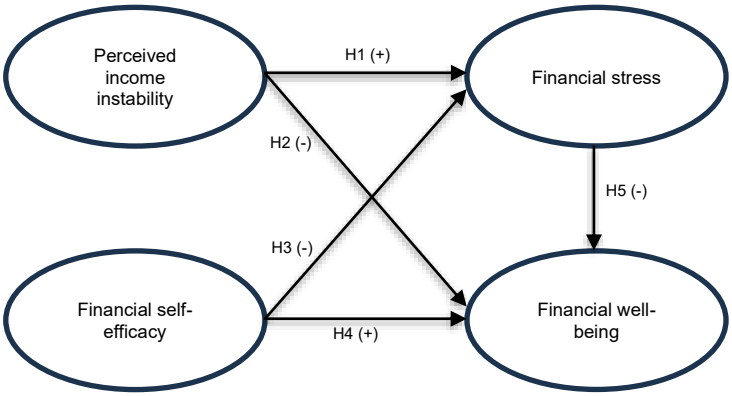

DOI : 10.37531/ecotal.v8i1.4212

ketidakstabilan pendapatan ke dalam evaluasi kesejahteraan finansial yang lebih rendah.

**H6:** Financial stress memediasi pengaruh negatif perceived income instability terhadap financial well-being pada pekerja gig berbasis platform.

Dalam resource-protection pathway, financial self-efficacy membantu individu mempertahankan kontrol ketika menghadapi tuntutan keuangan, sehingga financial stress menjadi lebih rendah dan financial well-being dapat dipertahankan. Bukti langsung pada pekerja Indonesia juga menunjukkan peran mediasi financial stress dalam hubungan financial self-efficacy dan financial well-being Maulana et al. (2026).

**H7:** Financial stress memediasi pengaruh positif financial self-efficacy terhadap financial well-being pada pekerja gig berbasis platform.




**Gambar 1.** Model Konseptual dan Hubungan Hipotesis
Sumber: dikembangkan oleh penulis, 2026.

Catatan: resource-threat pathway dan resource-protection pathway merupakan label konseptual yang digunakan dalam penelitian ini untuk merangkum mekanisme COR, bukan istilah baku yang diperkenalkan oleh Hobfoll.

# METODOLOGI

## Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori-prediktif dengan *two-wave time-lagged survey*. Desain dua gelombang dipilih karena seluruh konstruk utama berasal dari self-report responden yang sama. Pemisahan temporal antara konstruk antecedent dan konstruk mediator/outcome digunakan sebagai procedural remedy untuk mengurangi potensi common method bias pada penelitian survei single-source (Podsakoff et al., 2003). Namun, desain penelitian tetap bersifat noneksperimental sehingga hubungan struktural yang diperoleh tidak diinterpretasikan sebagai bukti kausalitas absolut.

Wave 1 dilaksanakan pada 31 Agustus–5 September 2026 untuk mengukur perceived income instability, financial self-efficacy, profil responden, dan karakteristik pekerjaan. Wave 2 dilaksanakan pada 12–17 September 2026 untuk mengukur financial stress dan financial well-being, dengan jeda 11–13 hari (rata-rata sekitar 12 hari). Unique study ID digunakan untuk memasangkan respons antar-gelombang. Karena financial stress dan financial well-being diukur pada gelombang yang sama, desain ini memberikan temporal separation antara antecedent dan


DOI : 10.37531/ecotal.v8i1.4212

mediator/outcome, tetapi tidak sepenuhnya membangun temporal precedence antara mediator dan outcome; karena itu, hasil mediasi diinterpretasikan sebagai mekanisme struktural yang didukung teori dan bukan bukti kausal longitudinal penuh.

**Populasi**

Populasi target penelitian adalah platform-based gig workers yang bekerja pada layanan *ride-hailing* dan/atau *delivery* di Kota Makassar. Unit analisis adalah individu pekerja platform. Pekerja platform didefinisikan sebagai individu yang memperoleh pendapatan dari pekerjaan berbasis tugas atau pesanan yang diorganisasi atau difasilitasi melalui platform digital. Pembatasan pada pekerja *ride-hailing* dan *delivery* dilakukan untuk meningkatkan homogenitas mekanisme pembentukan pendapatan dan menghindari pencampuran dengan bentuk gig work yang memiliki karakteristik ekonomi berbeda, seperti freelancer profesional, content creator, atau seller marketplace.

Responden dinyatakan memenuhi syarat apabila: (1) berusia sekurang-kurangnya 18 tahun; (2) aktif menerima pesanan melalui platform di Kota Makassar; (3) telah menjalankan pekerjaan platform selama minimal enam bulan; (4) memperoleh pendapatan dari pekerjaan platform sekurang-kurangnya selama satu bulan terakhir; dan (5) bersedia mengikuti kedua gelombang survei. Individu yang hanya memiliki akun tetapi tidak lagi aktif, merupakan pegawai internal penyedia platform, bekerja di luar Kota Makassar, atau tidak dapat dipasangkan antara Wave 1 dan Wave 2 dikeluarkan dari analytical sample.

**Prosedur Sampling**

Oleh karena tidak tersedia sampling frame yang memuat seluruh pekerja platform aktif di Kota Makassar, penelitian ini menggunakan *purposive sampling with time-location diversification*. Rekrutmen dilakukan pada berbagai titik aktivitas pekerja *ride-hailing* dan *delivery*, pada daypart yang berbeda, serta pada hari kerja dan akhir pekan untuk mengurangi konsentrasi sampel pada satu lokasi atau waktu tertentu. *Soft quota* digunakan berdasarkan tipe pekerjaan dan, apabila memungkinkan, platform utama yang digunakan untuk mencegah dominasi berlebihan satu kelompok dalam sampel; quota tersebut tidak dimaksudkan untuk mengklaim representativitas probabilistik. Rekrutmen melalui komunitas daring pekerja platform dapat digunakan sebagai saluran tambahan, tetapi tidak menjadi satu-satunya sumber responden. Sampel analitis terdiri atas 280 responden yang memenuhi kriteria inklusi, menyelesaikan kedua gelombang survei, dan dapat dipasangkan menggunakan unique study ID. Seluruh analisis inferensial dilakukan pada 280 matched observations tersebut.

**Pengukuran Konstruk**

Seluruh konstruk utama diperlakukan sebagai *first-order reflective constructs*. Seluruh response scale diseragamkan pada rentang 1–5 untuk meningkatkan konsistensi pengisian, sementara substansi semantic anchor setiap instrumen dipertahankan sejauh memungkinkan. Karena perubahan jumlah kategori respons


DOI : 10.37531/ecotal.v8i1.4212

merupakan bentuk adaptasi psikometrik, kualitas pengukuran dievaluasi kembali melalui *pilot test* dan *assessment of the measurement model* pada *main sample*.

*Perceived Income Instability* (PII) diukur menggunakan tiga indikator yang diadaptasi dari self-report pay-volatility measure Sayre (2023), dengan reference period satu minggu terakhir. Instrumen menangkap persepsi mengenai ketidakkonsistenan, kestabilan, dan perubahan pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan platform. Satu indikator kestabilan pendapatan (PII2) di-reverse code sehingga skor yang lebih tinggi menunjukkan *perceived income instability* yang lebih tinggi.

*Financial self-efficacy* (FSE) diukur menggunakan lima indikator yang diadaptasi dari Montford & Goldsmith (2016). Konstruk ini merepresentasikan keyakinan individu terhadap kemampuannya membuat, mengevaluasi, dan menangani keputusan keuangan pribadi. Satu indikator berarah negatif (FSE3) di-reverse code sehingga skor yang lebih tinggi menunjukkan *financial self-efficacy* yang lebih kuat.

*Financial stress* (FS) diukur menggunakan lima indikator short-form yang berasal dari Psychological Inventory of Financial Scarcity (PIFS) yang dikembangkan oleh van Dijk et al. (2022) dan digunakan dalam penelitian lanjutan sebagai versi lima item (Dare et al., 2023). Lima indikator tersebut merepresentasikan persepsi kekurangan sumber daya finansial, rendahnya kontrol terhadap kondisi keuangan, financial worry dan rumination, serta short-term financial focus. Skala respons diadaptasi menjadi 1–5 dan seluruh indikator diarahkan sehingga skor yang lebih tinggi menunjukkan *financial stress* yang lebih tinggi.

*Financial well-being* (FWB) diukur menggunakan lima indikator CBA–Melbourne Institute Reported Financial Wellbeing Scale 5 (R-5) dari Botha & De New (2021). R-5 mencakup kemampuan menikmati hidup melalui pengelolaan keuangan, kemampuan menghadapi pengeluaran tidak terduga, kontrol terhadap keuangan sehari-hari, kenyamanan terhadap tingkat pengeluaran relatif terhadap pendapatan, dan keyakinan berada pada jalur yang tepat untuk memenuhi kebutuhan keuangan masa depan. Respons diadaptasi ke rentang 1–5 dengan mempertahankan makna semantic anchor masing-masing item. Skor yang lebih tinggi menunjukkan *financial well-being* yang lebih baik.

**Adaptasi Instrumen dan Etika Penelitian**

Sebelum survei utama, instrumen melalui expert review, cognitive checking, dan pilot testing untuk mengevaluasi kejelasan wording, kesesuaian konteks pekerja platform, interpretasi reference period, serta konsistensi response anchors. Partisipasi penelitian bersifat sukarela. Sebelum pengisian, responden memperoleh informasi mengenai tujuan penelitian, prosedur dua gelombang, penggunaan data, kerahasiaan, dan hak untuk mengundurkan diri. Informasi kontak yang digunakan untuk follow-up Wave 2 disimpan terpisah dari dataset analitis dan hanya digunakan untuk proses matching, sehingga identitas responden tidak digunakan dalam analisis.

**Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan SmartPLS 4. PLS-SEM dipilih karena penelitian berorientasi eksplanatori sekaligus prediktif, menggunakan latent constructs yang


DOI : 10.37531/ecotal.v8i1.4212

diukur dengan multi-item indicators, serta menguji direct effects, specific indirect effects, dan out-of-sample predictive performance. Evaluasi dilakukan secara bertahap terhadap data quality, reflective measurement model, structural model, mediation, dan predictive performance (Hair et al., 2019; Shmueli et al., 2019).

Data screening dilakukan untuk memeriksa eligibility, kecocokan unique study ID antar-gelombang, missing responses, duplicate cases, serta pola respons yang tidak wajar. Analytical sample hanya mencakup matched eligible cases dengan respons lengkap pada seluruh indikator utama.

Reflective measurement model dievaluasi menggunakan outer loadings, Cronbach's alpha, rho_A, composite reliability (rho_C), average variance extracted (AVE), dan heterotrait-monotrait ratio (HTMT). Outer loading ≥ 0,708 digunakan sebagai target ideal. Cronbach's alpha, rho_A, dan rho_C diharapkan berada pada kisaran 0,70–0,95, sedangkan AVE harus ≥ 0,50. Discriminant validity terutama dievaluasi menggunakan HTMT dengan batas konservatif < 0,85 dan, apabila diperlukan, bootstrap confidence interval HTMT yang tidak mencakup nilai 1 (Henseler et al., 2015).

Setelah measurement model memenuhi kriteria, structural model dievaluasi melalui collinearity, magnitude dan signifikansi path coefficients, explanatory power, serta effect sizes. Inner VIF < 3 diperlakukan sebagai indikasi collinearity yang rendah; nilai antara 3 dan 5 diperiksa lebih lanjut, sedangkan nilai > 5 diperlakukan sebagai indikasi masalah collinearity yang substantif. Pengujian jalur menggunakan 10.000 bootstrap subsamples dengan two-tailed significance test pada $\alpha = 0,05$ dan 95% confidence intervals. Hasil dilaporkan menggunakan standardized path coefficient ($\beta$), bootstrap standard error, t-statistic, p-value, dan confidence interval. Explanatory power dilaporkan melalui $R^2$ dan adjusted $R^2$ untuk konstruk endogen, sedangkan $f^2$ digunakan untuk menilai kontribusi relatif masing-masing predictor. Nilai $f^2$ sekitar 0,02, 0,15, dan 0,35 digunakan sebagai heuristic untuk effect size kecil, sedang, dan besar, dengan interpretasi tetap mempertimbangkan konteks penelitian.

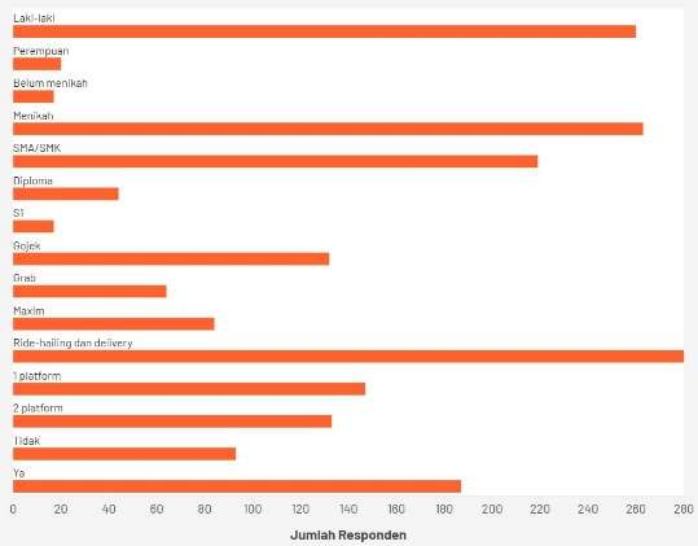
Selain explanatory assessment, out-of-sample predictive performance dievaluasi menggunakan PLSpredict dengan 10-fold cross-validation dan 10 repetitions (Shmueli et al., 2019). Evaluasi dilakukan pada level indikator melalui $Q^2$_predict serta perbandingan prediction error PLS-SEM dengan linear-model (LM) benchmark menggunakan RMSE dan/atau MAE sesuai distribusi prediction errors.


DOI : 10.37531/ecotal.v8i1.4212

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## Hasil Penelitian

### Profil Responden




**Gambar 2.** Profil responden berdasarkan demografi

Profil responden menunjukkan bahwa sampel didominasi oleh laki-laki sebanyak 260 responden (92,9%), sedangkan perempuan berjumlah 20 responden (7,1%). Mayoritas responden telah menikah (93,9%) dan memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK (78,2%). Berdasarkan platform utama, Gojek merupakan platform yang paling banyak digunakan (47,1%), diikuti Maxim (30,0%) dan Grab (22,9%). Seluruh responden menjalankan aktivitas *ride-hailing* sekaligus *delivery*, yang menunjukkan karakteristik pekerjaan yang relatif homogen dalam sampel penelitian. Sebanyak 52,5% responden aktif pada satu platform, sedangkan 47,5% menggunakan dua platform. Selain itu, 66,8% responden memiliki pekerjaan atau usaha lain di luar aktivitas platform.

**Table 1 Karakteristik responden berdasarkan akitivitas kerja**

| Karakteristik | Kategori/Ukuran | Hasil |
|---|---|---|
| **Usia (tahun)** | Mean ± SD; Min–Max | 37,49 ± 5,58; 25–47 |
| **Masa aktif di platform (bulan)** | Mean ± SD; Min–Max | 19,61 ± 4,95; 8–27 |
| **Jam kerja per minggu** | Mean ± SD; Min–Max | 50,81 ± 7,47; 35–65 |
| **Pendapatan bersih platform/minggu** | Mean ± SD; Min–Max | Rp1.911.250 ± Rp294.496; Rp1.500.000–Rp2.750.000 |
| **Ketergantungan pendapatan platform (%)** | Mean ± SD; Min–Max | 82,00 ± 10,84; 50–100 |
| **Jumlah tanggungan finansial** | Mean ± SD; Min–Max | 2,34 ± 0,95; 0–4 |

Sumber: data primer diolah, 2026

Berdasarkan pada tabel 1, rata-rata usia responden adalah 37,49 tahun dengan masa aktif di platform rata-rata 19,61 bulan. Responden bekerja rata-rata 50,81 jam per minggu dengan rata-rata pendapatan bersih dari pekerjaan platform sebesar


DOI : 10.37531/ecotal.v8i1.4212

Rp1.911.250 per minggu. Tingkat ketergantungan terhadap pendapatan platform tergolong tinggi, dengan rata-rata 82,00% dari total pendapatan pribadi berasal dari pekerjaan berbasis platform.

## Model Pengukuran

### Validitas dan Reliabilitas Indikator

Hasil estimasi PLS Algorithm menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai outer loading di atas batas yang direkomendasikan sebesar 0,708. Nilai outer loading pada keseluruhan indikator berkisar antara 0,721 hingga 0,929. Nilai tertinggi terdapat pada indikator FS4 sebesar 0,929, sedangkan nilai terendah terdapat pada indikator FWB5 sebesar 0,721. Meskipun FWB5 memiliki nilai loading paling rendah, nilainya tetap berada di atas batas 0,708 sehingga indikator tersebut tetap memenuhi kriteria reliabilitas indikator.

**Table 2**
**Outer Loadings of Reflective Measurement Model**

| Konstruk | Indikator | Outer Loading | Keputusan |
|---|---|---|---|
| *Perceived income instability* | PII1 | 0.890 | Dipertahankan |
| | PII2_R | 0.882 | Dipertahankan |
| | PII3 | 0.812 | Dipertahankan |
| Financial Self-Efficacy | FSE1 | 0.877 | Dipertahankan |
| | FSE2 | 0.904 | Dipertahankan |
| | FSE3_R | 0.889 | Dipertahankan |
| | FSE4 | 0.853 | Dipertahankan |
| | FSE5 | 0.874 | Dipertahankan |
| *Financial stress* | FS1 | 0.893 | Dipertahankan |
| | FS2 | 0.840 | Dipertahankan |
| | FS3 | 0.872 | Dipertahankan |
| | FS4 | 0.929 | Dipertahankan |
| | FS5 | 0.915 | Dipertahankan |
| *Financial well-being* | FWB1 | 0.817 | Dipertahankan |
| | FWB2 | 0.789 | Dipertahankan |
| | FWB3 | 0.791 | Dipertahankan |
| | FWB4 | 0.808 | Dipertahankan |
| | FWB5 | 0.721 | Dipertahankan |

Sumber: Output analisis menggunakan SmartPLS 4, 2026.

### *Internal Consistency Reliability and Convergent Validity*

**Table 3**
**Construct Reliability and Convergent Validity**

| Construct | Cronbach's Alpha | rho_A | rho_C | AVE | Assessment |
|---|---|---|---|---|---|
| *Perceived income instability* | 0.828 | 0.842 | 0.897 | 0.743 | Valid dan Reliabel |
| Financial Self-Efficacy | 0.927 | 0.930 | 0.945 | 0.774 | Valid dan Reliabel |
| *Financial stress* | 0.935 | 0.941 | 0.950 | 0.793 | Valid dan Reliabel |
| *Financial well-being* | 0.848 | 0.871 | 0.890 | 0.618 | Valid dan Reliabel |

Sumber: Output analisis menggunakan SmartPLS 4, 2026.


DOI : 10.37531/ecotal.v8i1.4212

***Discriminant Validity***

**Table 4**
**Heterotrait–Monotrait Ratio (HTMT)**

| Construct | FSE | FS | FWB | PII |
|---|---|---|---|---|
| *Financial self-efficacy* (FSE) | – | | | |
| *Financial stress* (FS) | 0.290 | – | | |
| *Financial well-being* (FWB) | 0.410 | 0.600 | – | |
| *Perceived income instability* (PII) | 0.086 | 0.309 | 0.193 | – |

Sumber: Output analisis menggunakan SmartPLS 4, 2026.

Sebagaimana ditunjukkan pada Table 4, seluruh nilai HTMT berada di bawah batas konservatif sebesar 0,85. Nilai HTMT terendah ditemukan pada hubungan antara *perceived income instability* dan *financial self-efficacy* sebesar 0,086, sedangkan nilai tertinggi terdapat antara *financial stress* dan *financial well-being* sebesar 0,600. Nilai lainnya juga relatif rendah, yaitu sebesar 0,290 antara *financial self-efficacy* dan *financial stress*, 0,410 antara *financial self-efficacy* dan *financial well-being*, 0,309 antara *perceived income instability* dan *financial stress*, serta 0,193 antara *perceived income instability* dan *financial well-being*.

## Model Struktural dan Uji Hipotesis

### Structural Collinearity

Evaluasi inner VIF menunjukkan nilai 1,002 untuk FSE → FS dan PII → FS, 1,082 untuk FSE → FWB dan PII → FWB, serta 1,167 untuk FS → FWB. Seluruh nilai berada jauh di bawah batas konservatif 3, sehingga tidak ditemukan indikasi structural collinearity yang dapat mengganggu estimasi hubungan antar konstruk.

**Table 5**
**Koefisien Determinasi**

| Endogenous Construct | $R^2$ | Adjusted $R^2$ | Variance Explained |
|---|---|---|---|
| *Financial stress* | 0.143 | 0.137 | 14.30% |
| *Financial well-being* | 0.376 | 0.369 | 37.60% |

Sumber: Output analisis menggunakan SmartPLS 4, 2026.

Model menjelaskan 14.3% varians *financial stress* ($R^2 = 0.143$; adjusted $R^2 = 0.137$) dan 37.6% varians *financial well-being* ($R^2 = 0.376$; adjusted $R^2 = 0.369$). Nilai $R^2$ *financial stress* sebesar 0,143 menunjukkan bahwa *perceived income instability* dan *financial self-efficacy* secara bersama-sama mampu menjelaskan 14,3% variasi *financial stress*, sedangkan 85,7% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model penelitian. Nilai adjusted $R^2$ sebesar 0,137 menunjukkan bahwa kemampuan penjelasan tersebut relatif stabil setelah mempertimbangkan jumlah prediktor dalam model.

Sementara itu, *financial well-being* memperoleh nilai $R^2$ sebesar 0,376 dan adjusted $R^2$ sebesar 0,369. Artinya, *perceived income instability*, financial self-efficacy, dan *financial stress* secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 37,6% variasi *financial well-being*. Dibandingkan konstruk *financial stress*, model memiliki kemampuan penjelasan yang lebih besar terhadap *financial well-being*.


DOI : 10.37531/ecotal.v8i1.4212

**Table 6**
*Effect Size ($f^2$) of Structural Relationships*

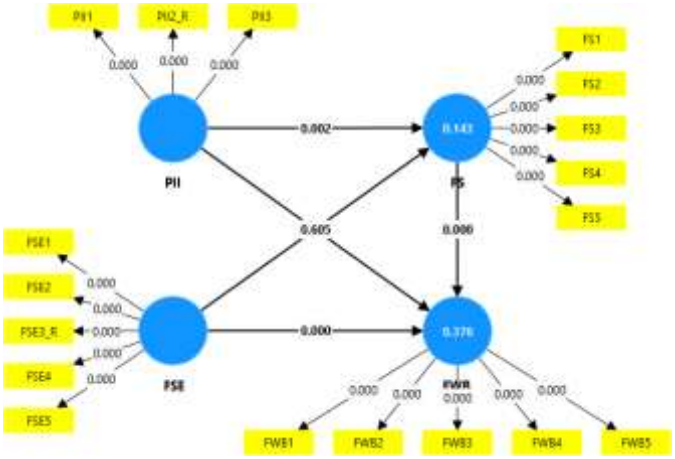
| *Structural Relationship* | $f^2$ | *Effect Size* |
|---|---|---|
| *Perceived income instability → Financial stress* | 0.080 | Small |
| *Perceived income instability → Financial well-being* | 0.001 | Negligible |
| *Financial self-efficacy → Financial stress* | 0.080 | Small |
| *Financial self-efficacy → Financial well-being* | 0.077 | Small |
| *Financial stress → Financial well-being* | 0.346 | Moderate, approaching large |

Sumber: Output analisis menggunakan SmartPLS 4, 2026.

Effect size menunjukkan efek kecil PII dan FSE terhadap *financial stress* (masing-masing $f^2 = 0.080$), efek kecil FSE terhadap *financial well-being* ($f^2 = 0.077$), efek yang dapat diabaikan pada jalur langsung PII → FWB ($f^2 = 0.001$), dan efek sedang yang mendekati besar pada FS → FWB ($f^2 = 0.346$).

## Hasil Bootstrapping

Setelah evaluasi measurement model dan structural model menunjukkan hasil yang memadai, pengujian signifikansi hubungan struktural dilakukan menggunakan prosedur bootstrapping. Analisis menggunakan 10.000 bootstrap subsamples, two-tailed test pada tingkat signifikansi 5%, serta Bias-Corrected and Accelerated (BCa) 95% confidence interval. Suatu hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$ dan interval kepercayaan 95% tidak mencakup nilai nol. Pengujian dilakukan terhadap lima pengaruh langsung (H1–H5) serta dua pengaruh tidak langsung melalui *financial stress* (H6–H7).




**Gambar 3** ***Graphical Bootstrapping***


DOI : 10.37531/ecotal.v8i1.4212

**Table 7**
***Bootstrapping Results***

| Hypothesis | Structural Relationship | β | SE | T-value | p-value | BCa 95% CI | Keputusan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| H1 | PII → FS | 0.262 | 0.083 | 3.151 | 0.002 | [0.106, 0.423] | Didukung |
| H2 | PII → FWB | -0.028 | 0.054 | 0.517 | 0.605 | [-0.136, 0.076] | Tidak Didukung |
| H3 | FSE → FS | -0.262 | 0.077 | 3.405 | 0.001 | [-0.409, -0.107] | Didukung |
| H4 | FSE → FWB | 0.228 | 0.061 | 3.740 | <0.001 | [0.109, 0.348] | Didukung |
| H5 | FS → FWB | -0.502 | 0.054 | 9.343 | <0.001 | [-0.601, -0.388] | Didukung |
| H6 | PII → FS → FWB | -0.132 | 0.045 | 2.905 | 0.004 | [-0.227, -0.052] | Didukung |
| H7 | FSE → FS → FWB | 0.131 | 0.038 | 3.450 | 0.001 | [0.058, 0.205] | Didukung |

Sumber: Output analisis menggunakan SmartPLS 4, 2026.
Catatan: *PII = Perceived income instability; FSE = Financial Self-Efficacy; FS = Financial stress; FWB = Financial well-being; SE = bootstrap standard error; CI = Bias-Corrected and Accelerated 95% confidence interval.*
Klasifikasi mediasi: H6 menunjukkan indirect-only mediation karena indirect effect signifikan sementara direct effect PII → FWB tidak signifikan; H7 menunjukkan complementary mediation karena direct effect dan indirect effect FSE → FWB sama-sama signifikan dan searah.

Hasil pada Gambar 3 dan Table 7 menunjukkan bahwa H1 didukung. *Perceived income instability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial stress* (β = 0.262, t = 3.151, p = 0.002, BCa 95% CI (0.106, 0.423)). Interval kepercayaan seluruhnya berada di atas nol, sehingga semakin tinggi ketidakstabilan pendapatan yang dirasakan pekerja platform, semakin tinggi pula tingkat tekanan finansial yang dialaminya.

Berbeda dengan H1, H2 tidak memperoleh dukungan empiris. Pengaruh langsung *perceived income instability* terhadap *financial well-being* bersifat negatif, tetapi sangat kecil dan tidak signifikan (β = -0.028, t = 0.517, p = 0.605, BCa 95% CI (-0.136, 0.076)). Interval kepercayaan mencakup nol sehingga tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa ketidakstabilan pendapatan secara langsung menurunkan *financial well-being*. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua konstruk tersebut kemungkinan tidak berlangsung secara langsung, melainkan melalui mekanisme lain dalam model, khususnya *financial stress*.

Selanjutnya, H3 didukung. *Financial self-efficacy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial stress* (β = -0.262, t = 3.405, p = 0.001, BCa 95% CI (-0.409, -0.107)). Artinya, semakin tinggi keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola persoalan keuangan, semakin rendah tingkat tekanan finansial yang dialaminya.

Hasil pengujian juga mendukung H4, karena *financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* (β = 0.228, t = 3.740, p < 0.001, BCa 95% CI (0.109, 0.348)). Dengan demikian, pekerja platform dengan tingkat *financial self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung memiliki *financial well-being* yang lebih baik.

Hubungan struktural terkuat dalam model ditemukan pada H5. *Financial stress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial well-being* (β = -0.502, t = 9.343, p < 0.001, BCa 95% CI (-0.601, -0.388)). Koefisien tersebut menunjukkan bahwa peningkatan tekanan finansial berkaitan dengan penurunan *financial well-being* yang relatif kuat. Hasil ini juga konsisten dengan nilai $f^2$ = 0.346 yang sebelumnya


DOI : 10.37531/ecotal.v8i1.4212

menunjukkan bahwa *financial stress* memberikan kontribusi substantif terbesar terhadap variasi *financial well-being* dalam model penelitian.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa H6 didukung. Pengaruh tidak langsung *perceived income instability* terhadap *financial well-being* melalui *financial stress* bersifat negatif dan signifikan (β = -0.132, t = 2.905, p = 0.004, BCa 95% CI (-0.227, -0.052)). Karena seluruh interval kepercayaan berada di bawah nol, pengaruh tidak langsung tersebut secara statistik signifikan. Arah pengaruh ini sesuai dengan mekanisme yang dihipotesiskan: *perceived income instability* meningkatkan *financial stress*, sedangkan peningkatan *financial stress* selanjutnya menurunkan *financial well-being*.

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa H7 didukung. Pengaruh tidak langsung *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* melalui *financial stress* bersifat positif dan signifikan (β = 0.131, t = 3.450, p = 0.001, BCa 95% CI (0.058, 0.205)). Jalur tersebut terbentuk karena *financial self-efficacy* menurunkan *financial stress*, sementara *financial stress* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial well-being*. Dengan demikian, semakin tinggi financial self-efficacy, semakin rendah *financial stress* dan selanjutnya semakin baik *financial well-being*.

### *PLSpredict Assessment*

Hasil PLSpredict pada tingkat indikator disajikan pada tabel berikut:

**Table 8**
**PLSpredict Results at the Indicator Level**

| Construct | Indicator | $Q^2$predict | PLS-SEM RMSE | LM RMSE | PLS-SEM MAE | LM MAE |
|---|---|---|---|---|---|---|
| *Financial stress* | FS1 | 0.089 | 0.922 | 0.922 | 0.666 | 0.688 |
| | FS2 | 0.081 | 0.936 | 0.943 | 0.656 | 0.673 |
| | FS3 | 0.073 | 1.030 | 1.041 | 0.776 | 0.800 |
| | FS4 | 0.074 | 0.903 | 0.912 | 0.634 | 0.648 |
| | FS5 | 0.109 | 1.049 | 1.046 | 0.771 | 0.793 |
| *Financial well-being* | FWB1 | 0.098 | 0.912 | 0.924 | 0.603 | 0.634 |
| | FWB2 | 0.091 | 0.972 | 0.984 | 0.690 | 0.706 |
| | FWB3 | 0.057 | 0.899 | 0.898 | 0.643 | 0.661 |
| | FWB4 | 0.077 | 0.969 | 0.962 | 0.676 | 0.713 |
| | FWB5 | 0.059 | 1.048 | 1.064 | 0.809 | 0.824 |

Sumber: Output analisis menggunakan SmartPLS 4, 2026.

Sebagaimana ditunjukkan pada Table 8, seluruh indikator konstruk endogen menghasilkan nilai $Q^2$predict > 0. Pada konstruk *financial stress*, nilai $Q^2$predict berada pada rentang 0,073–0,109, sedangkan pada *financial well-being* berada pada rentang 0,057–0,098. Dengan demikian, model memiliki out-of-sample predictive relevance terhadap seluruh indikator kedua konstruk endogen.

Perbandingan RMSE menunjukkan bahwa PLS-SEM menghasilkan prediction error yang lebih rendah daripada LM pada enam dari sepuluh indikator, satu indikator menunjukkan nilai yang sama, dan tiga indikator memiliki RMSE yang sedikit lebih tinggi. Untuk *financial stress*, RMSE PLS-SEM lebih rendah pada FS2, FS3, dan FS4, sama pada FS1, dan sedikit lebih tinggi pada FS5. Untuk *financial well-being*, RMSE PLS-SEM lebih rendah pada FWB1, FWB2, dan FWB5, sedangkan FWB3 dan FWB4 sedikit lebih tinggi dibandingkan LM.


DOI : 10.37531/ecotal.v8i1.4212

Perbedaan pada beberapa indikator tersebut relatif kecil. Misalnya, RMSE FWB3 sebesar 0,899 pada PLS-SEM dan 0,898 pada LM, sedangkan FS5 sebesar 1,049 pada PLS-SEM dan 1,046 pada LM. Dengan demikian, perbedaan tersebut tidak menunjukkan inferioritas prediksi yang besar.

Hasil yang lebih konsisten terlihat berdasarkan MAE. Seluruh sepuluh indikator menghasilkan nilai MAE PLS-SEM yang lebih rendah dibandingkan LM. Temuan tersebut menunjukkan bahwa apabila absolute prediction error digunakan sebagai dasar evaluasi, model PLS-SEM memiliki kinerja prediksi yang lebih baik daripada benchmark pada seluruh indikator.

## Pembahasan

### *Perceived income instability* dan *Financial stress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived income instability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial stress* ($\beta = 0.262$; $p = 0.002$), sehingga H1 didukung. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tidak stabil pendapatan yang dirasakan pekerja platform, semakin tinggi tekanan finansial yang mereka alami. Dalam konteks pekerjaan *ride-hailing* dan *delivery*, ketidakstabilan tersebut menjadi relevan karena pendapatan tidak berasal dari gaji tetap, tetapi bergantung pada jumlah pesanan, permintaan konsumen, insentif platform, waktu kerja, serta biaya operasional yang dapat berubah dari satu periode ke periode lainnya.

Hasil ini juga sejalan secara kontekstual dengan Ningtyas (2026), yang menunjukkan bahwa ketidakpastian pendapatan dapat meningkatkan tekanan pada pengemudi platform, meskipun konstruk outcome dalam penelitian tersebut adalah work stress. Sebaliknya, Simonse et al. (2024) menemukan bahwa income volatility tidak memberikan kontribusi independen terhadap *financial stress* setelah sejumlah faktor ekonomi lain dikendalikan pada sampel rumah tangga umum. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa konsekuensi ketidakstabilan pendapatan kemungkinan bersifat kontekstual. Pada pekerja platform, ketidakstabilan pendapatan merupakan bagian yang relatif melekat pada mekanisme pembentukan penghasilan, sehingga ancaman terhadap kontinuitas pendapatan menjadi lebih relevan dibandingkan pada kelompok dengan struktur pendapatan yang lebih stabil.

### *Perceived income instability* dan *Financial well-being*

Berbeda dari prediksi awal, *perceived income instability* tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap *financial well-being* ($\beta = -0.028$; $p = 0.605$), sehingga H2 tidak didukung. Meskipun arah koefisien sesuai dengan hipotesis, besarnya pengaruh langsung sangat kecil dan secara substantif juga ditunjukkan oleh nilai $f^2$ yang dapat diabaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan pendapatan tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi evaluasi yang lebih buruk terhadap kondisi keuangan individu.

Temuan tersebut merupakan salah satu hasil penting penelitian karena memperlihatkan bahwa hubungan antara ketidakstabilan pendapatan dan *financial well-being* lebih kompleks daripada hubungan langsung sederhana. Ahmar et al. (2026) menemukan bahwa perceived income stability berkaitan positif dengan financial security pada gig workers Indonesia. Namun, financial security tidak identik dengan *financial well-being*, dan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika


DOI : 10.37531/ecotal.v8i1.4212

outcome diperluas menjadi evaluasi yang mencakup kontrol keuangan, kemampuan menghadapi pengeluaran tidak terduga, serta kesiapan terhadap kebutuhan masa depan, efek ketidakstabilan pendapatan tampaknya membutuhkan mekanisme psikologis tertentu sebelum memengaruhi *financial well-being*.

Tidak signifikannya hubungan langsung tersebut juga dapat dijelaskan dari perspektif COR Theory. Ancaman terhadap sumber daya tidak selalu segera menghasilkan penurunan kesejahteraan ketika individu masih memiliki ruang untuk beradaptasi. Salah satu kemungkinan penjelasan dalam konteks sampel ini adalah kemampuan pekerja menyesuaikan waktu kerja, menggunakan lebih dari satu platform, memiliki pekerjaan atau usaha lain, atau menyesuaikan pola konsumsi dan pengeluaran. Hampir setengah responden aktif pada dua platform dan sebagian besar memiliki pekerjaan atau usaha lain. Meskipun mekanisme buffering tersebut tidak diuji secara langsung, kondisi ini menunjukkan adanya sumber adaptasi yang mungkin membantu meredam pengaruh langsung ketidakstabilan pendapatan terhadap evaluasi *financial well-being*.

### *Financial self-efficacy* dan *Financial stress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial stress* ($\beta = -0.262$; $p = 0.001$), sehingga H3 didukung. Besarnya koefisien hubungan ini hampir sama dengan pengaruh *perceived income instability* terhadap *financial stress*, tetapi bekerja dalam arah yang berlawanan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tekanan finansial pada pekerja platform tidak hanya ditentukan oleh kondisi objektif atau struktural dari sumber pendapatan, tetapi juga oleh keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola masalah keuangan.

Hasil tersebut sejalan dengan Aydemir Dev et al. (2025) dan Maulana et al. (2026), yang menunjukkan hubungan negatif antara *financial self-efficacy* dan *financial stress*. Individu dengan keyakinan lebih kuat terhadap kemampuan pengelolaan keuangan cenderung menilai tuntutan finansial sebagai kondisi yang masih dapat dikendalikan. Sebaliknya, individu dengan *financial self-efficacy* yang rendah lebih mungkin melihat tuntutan finansial sebagai masalah yang berada di luar kapasitas dirinya, sehingga meningkatkan kekhawatiran dan tekanan.

Dalam kerangka COR Theory, temuan ini memperkuat posisi *financial self-efficacy* sebagai personal financial resource. Sumber daya personal tidak menghilangkan ketidakstabilan pendapatan itu sendiri, tetapi dapat membantu individu mempertahankan kemampuan adaptif ketika sumber daya finansial berada dalam kondisi terancam. Dengan demikian, dua pekerja yang menghadapi kondisi pendapatan serupa dapat mengalami tingkat *financial stress* yang berbeda karena memiliki sumber daya personal yang berbeda dalam menghadapi kondisi tersebut.

### *Financial self-efficacy* dan *Financial well-being*

H4 juga memperoleh dukungan empiris karena *financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* ($\beta = 0.228$; $p < 0.001$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan pekerja terhadap kemampuannya mengelola persoalan finansial, semakin baik pula evaluasinya terhadap kondisi keuangan.


DOI : 10.37531/ecotal.v8i1.4212

Temuan ini konsisten dengan literatur yang menempatkan *financial self-efficacy* sebagai salah satu determinan psikologis penting dalam perilaku dan outcome keuangan (Gulati & Singh, 2024). Khurana & Sharma (2026) juga menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berhubungan positif dengan *financial well-being*, termasuk melalui kemampuan menetapkan dan mengelola tujuan finansial. Temuan serupa pada konteks pekerja Indonesia dilaporkan oleh Maulana et al. (2026).

Dari perspektif COR Theory, *financial self-efficacy* tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya protektif terhadap tekanan, tetapi juga membantu individu mempertahankan dan mengembangkan sumber daya lainnya. Pekerja yang memiliki keyakinan lebih tinggi terhadap kemampuan mengelola keuangan lebih mungkin merasa mampu mengatur pengeluaran, merespons perubahan pendapatan, menentukan prioritas, dan mengambil keputusan finansial ketika menghadapi ketidakpastian. Oleh karena itu, *financial self-efficacy* berkontribusi langsung pada rasa kontrol dan kemampuan finansial yang merupakan komponen penting dari *financial well-being*.

### *Financial stress* dan *Financial well-being*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stress* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial well-being* ($\beta$ = -0.502; $p < 0.001$). Hubungan ini merupakan jalur struktural terkuat dalam model, dengan $f^2$ = 0.346, yang menunjukkan efek substantif yang mendekati kategori besar. Dengan demikian, H5 didukung.

Temuan ini konsisten dengan Rahman et al. (2021), yang menunjukkan bahwa *financial stress* merupakan faktor penting dalam menjelaskan *financial well-being*, serta dengan temuan Aydemir Dev et al. (2025) dan Maulana et al. (2026). Hasil tersebut juga mendukung argumentasi Sorgente et al. (2023) bahwa *financial stress* dan *financial well-being* merupakan konstruk yang berhubungan erat tetapi berbeda. Dalam penelitian ini, perbedaan empiris kedua konstruk juga telah dikonfirmasi melalui HTMT sebesar 0,600.

Dalam perspektif COR Theory proses ini menggambarkan kemungkinan terjadinya resource depletion. Kekhawatiran finansial yang berlangsung terus-menerus dapat menguras sumber daya kognitif dan emosional, mengurangi rasa kontrol, serta membatasi kemampuan individu untuk mengelola kebutuhan jangka pendek dan merencanakan kondisi keuangan masa depan. Oleh karena itu, temuan ini menempatkan *financial stress* sebagai mekanisme sentral dalam model penelitian.

### *Financial stress* sebagai Variabel Mediasi

Temuan mediasi memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai mekanisme hubungan antarkonstruk. Pada H6, pengaruh tidak langsung *perceived income instability* terhadap *financial well-being* melalui *financial stress* bersifat negatif dan signifikan ($\beta$ = -0.132; $p$ = 0.004), sedangkan pengaruh langsungnya tidak signifikan. Pola tersebut menunjukkan indirect-only mediation. Dengan demikian, H6 didukung.

Temuan tersebut juga membantu menjelaskan mengapa H2 tidak didukung. Ketiadaan pengaruh langsung PII → FWB bukan berarti ketidakstabilan pendapatan tidak penting. Sebaliknya, total effect PII terhadap FWB tetap negatif dan signifikan.


DOI : 10.37531/ecotal.v8i1.4212

Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ketidakstabilan pendapatan terhadap *financial well-being* dalam model ini terutama berlangsung melalui mekanisme *financial stress*, bukan melalui jalur langsung. Secara teoritis, temuan ini merupakan salah satu kontribusi utama penelitian karena menggeser fokus dari pertanyaan apakah pendapatan yang tidak stabil menurunkan kesejahteraan finansial menjadi bagaimana ketidakstabilan tersebut diterjemahkan menjadi penurunan *financial well-being*.

Berbeda dengan H6, hasil H7 menunjukkan complementary mediation. *Financial self-efficacy* memiliki pengaruh tidak langsung positif terhadap *financial well-being* melalui penurunan *financial stress* ($\beta = 0.131$; $p = 0.001$), sementara pengaruh langsung FSE → FWB juga tetap positif dan signifikan. Dengan demikian, H7 didukung.

Hasil ini sejalan dengan Maulana et al. (2026), yang menemukan peran mediasi *financial stress* dalam hubungan FSE dan FWB pada pekerja Indonesia. Namun memberikan bukti tambahan atas mekanisme tersebut dalam konteks platform-based gig workers, yaitu kelompok yang menghadapi ketidakstabilan pendapatan sebagai bagian yang melekat pada struktur pekerjaan mereka.

Secara terintegrasi, hasil penelitian menunjukkan dua mekanisme yang saling melengkapi. Resource-threat pathway menjelaskan bahwa perceived income instability meningkatkan financial stress yang selanjutnya menurunkan financial well-being, sedangkan resource-protection pathway menunjukkan bahwa financial self-efficacy menekan financial stress sekaligus memberikan kontribusi langsung terhadap financial well-being. Dengan demikian, kontribusi utama model terletak pada penjelasan mekanisme yang menghubungkan kerentanan struktural pendapatan dan sumber daya personal melalui financial stress, bukan hanya pada signifikansi hubungan langsung antar konstruk.

## SIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh *perceived income instability* dan *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* melalui *financial stress* pada 280 pekerja *ride-hailing* dan *delivery* di Kota Makassar. Hasil menunjukkan bahwa *perceived income instability* meningkatkan *financial stress*, tetapi tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap *financial well-being*. Sebaliknya, *financial self-efficacy* menurunkan *financial stress* sekaligus meningkatkan *financial well-being*, sementara *financial stress* menjadi prediktor negatif paling kuat terhadap *financial well-being*. Analisis mediasi menunjukkan indirect-only mediation pada hubungan *perceived income instability–financial well-being* dan complementary mediation pada hubungan financial self-efficacy–*financial well-being*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketidakstabilan pendapatan memengaruhi kesejahteraan finansial terutama ketika kondisi tersebut berkembang menjadi tekanan finansial, sedangkan *financial self-efficacy* berfungsi sebagai sumber daya personal yang mampu mengurangi tekanan sekaligus memperkuat kesejahteraan finansial.

Secara teoretis, temuan ini memperluas penerapan Conservation of Resources (COR) Theory pada konteks personal finance dan *platform-based gig work* melalui dua mekanisme yang saling melengkapi, yaitu resource-threat pathway dan resource-protection pathway. *Perceived income instability* merepresentasikan ancaman terhadap


DOI : 10.37531/ecotal.v8i1.4212

kontinuitas sumber daya finansial, sedangkan *financial self-efficacy* berfungsi sebagai personal financial resource, dengan *financial stress* sebagai mekanisme psikologis-finansial yang menghubungkan keduanya dengan *financial well-being*. Secara praktis, peningkatan kesejahteraan finansial pekerja platform tidak cukup hanya melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga perlu diarahkan pada prediktabilitas pendapatan, kemampuan pengelolaan keuangan, penguatan financial self-efficacy, dan pengurangan *financial stress*. Keterbatasan penelitian terletak pada desain two-wave, cakupan sampel yang terbatas pada pekerja platform di Kota Makassar, dan pengukuran ketidakstabilan pendapatan yang bersifat perseptual. Penelitian berikutnya dapat menggunakan desain longitudinal multi-wave, memperluas cakupan geografis dan tipe pekerja platform, serta mengombinasikan *perceived income instability* dengan ukuran objektif volatilitas pendapatan untuk memperkuat validitas dan generalisasi temuan.

## Referensi :


Ahmar, N., Dharma, A. S., & Darminto, D. P. (2026). Perceived income stability and financial security among gig workers in Indonesia: a socioeconomic and occupational analysis. *Business: Theory and Practice*, *27*(1), 87–98. https://doi.org/10.3846/btp.2026.24901

Aydemir Dev, M., Barca, O., Bayram Arlı, N., & Gürsakal, S. (2025). Examining the financial well-being in challenging economic conditions: structural equation modeling evidence from Türkiye. *Future Business Journal*, *11*(1), 256. https://doi.org/10.1186/s43093-025-00676-7

Botha, F., & De New, J. (2021). Proposal of a short form self-reported financial wellbeing scale for inclusion in the 2026 Census. *Australian Population Studies*, *5*(1), 34–39. https://doi.org/10.37970/aps.v5i1.79

BPS. (2026). *Statistik Ketenagakerjaan Kota Makassar 2025*. https://makassarkota.bps.go.id/id/publication/2026/07/22/1d209d11fd5f65ad0b86d56f/statistik-ketenagakerjaan-kota-makassar-2025.html

Cameron, L. D., & Meuris, J. (2026). The perils of pay variability: Determinants of worker aversion to variable compensation in low- and middle-wage jobs. *PLOS One*, *21*(5), e0347194. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0347194

Cropanzano, R., Keplinger, K., Lambert, B. K., Caza, B., & Ashford, S. J. (2023). The organizational psychology of gig work: An integrative conceptual review. *Journal of Applied Psychology*, *108*(3), 492–519. https://doi.org/10.1037/apl0001029

Dare, S. E., van Dijk, W. W., van Dijk, E., van Dillen, L. F., Gallucci, M., & Simonse, O. (2023). How Executive Functioning and Financial Self-efficacy Predict Subjective Financial Well-Being via Positive Financial Behaviors. *Journal of Family and Economic Issues*, *44*(2), 232–248. https://doi.org/10.1007/s10834-022-09845-0

Gulati, A., & Singh, S. (2024). Financial self-efficacy of consumers: A review and research agenda. *International Journal of Consumer Studies*, *48*(2). https://doi.org/10.1111/ijcs.13024

Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, *31*(1), 2–24. https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, *43*(1), 115–135. https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8



DOI : 10.37531/ecotal.v8i1.4212

Hobfoll, S. E. (1989). Conservation of resources: A new attempt at conceptualizing stress. *American Psychologist*, *44*(3), 513–524. https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.3.513

Hobfoll, S. E., Halbesleben, J., Neveu, J.-P., & Westman, M. (2018). Conservation of Resources in the Organizational Context: The Reality of Resources and Their Consequences. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, *5*(1), 103–128. https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-032117-104640

IDinsight. (2025, March 15). *Economic lives of digital platform gig workers: Case of motorbike on taxi and delivery drivers in Indonesia | IDinsight*. Idinsight.Org. https://www.idinsight.org/publication/economic-lives-of-digital-platform-gig-workers-indonesia/

ILO. (2021, May 11). *Memperluas cakupan perlindungan sosial bagi pekerja digital di Indonesia*. International Labour Organization. https://www.ilo.org/resource/news/extending-social-protection-indonesian-digital-workers?lang=id

Khurana, D., & Sharma, K. (2026). Unpacking the self-regulatory processes associated with financial self-efficacy and financial well-being: evidence from an emerging-economy workplace setting. *Future Business Journal*, *12*(1), 105. https://doi.org/10.1186/s43093-026-00822-9

Maulana, D. Y., Fachmi, M., & Muhammad, M. (2026). Financial Self-Efficacy and Financial Well-Being among Generation Z Workers: The Mediating Role of Financial Stress. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, *6*(1), 1138–1148. https://doi.org/10.37531/AMAR.V6I1.4180

Montford, W., & Goldsmith, R. E. (2016). How gender and financial self-efficacy influence investment risk taking. International Journal of Consumer Studies, 40(1), 101–106. https://doi.org/10.1111/ijcs.12219

Ningtyas, A. P. (2026). Income Uncertainty, Customer Pressure, and Work Motivation as Drivers of Work Stress Among Online Drivers in Kendari. *Journal of Applied Management and Business*, *7*(1), 103–116. https://doi.org/10.37802/jamb.v7i1.1429

Permana, M. Y., Izzati, N. R., & Askar, M. W. (2022). Measuring The Gig Economy in Indonesia: Typology, Characteristics, and Distribution. *Jurnal Manajemen Teknologi*, *21*(3), 339–358. https://doi.org/10.12695/jmt.2022.21.3.7

Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J.-Y., & Podsakoff, N. P. (2003). Common method biases in behavioral research: A critical review of the literature and recommended remedies. *Journal of Applied Psychology*, *88*(5), 879–903. https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.5.879

Rahman, M., Isa, C. R., Masud, M. M., Sarker, M., & Chowdhury, N. T. (2021). The role of financial behaviour, financial literacy, and financial stress in explaining the financial well-being of B40 group in Malaysia. *Future Business Journal*, *7*(1), 52. https://doi.org/10.1186/s43093-021-00099-0

Sayre, G. M. (2023). The costs of insecurity: Pay volatility and health outcomes. *Journal of Applied Psychology*, *108*(7), 1223–1243. https://doi.org/10.1037/apl0001062

Shmueli, G., Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J.-H., Ting, H., Vaithilingam, S., & Ringle, C. M. (2019). Predictive model assessment in PLS-SEM: guidelines for using PLSpredict. *European Journal of Marketing*, *53*(11), 2322–2347. https://doi.org/10.1108/EJM-02-2019-0189

Simonse, O., Van Dijk, W. W., Van Dillen, L. F., & Van Dijk, E. (2024). Economic predictors of the subjective experience of financial stress. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, *42*, 100933. https://doi.org/10.1016/j.jbef.2024.100933

Sorgente, A., Zambelli, M., & Lanz, M. (2023). Are Financial Well-Being and Financial Stress the Same Construct? Insights from an Intensive Longitudinal Study. *Social Indicators Research*, *169*(1–2), 553–573. https://doi.org/10.1007/s11205-023-03171-0

van Dijk, W. W., van der Werf, M. M. B., & van Dillen, L. F. (2022). The Psychological Inventory of Financial Scarcity (PIFS): A psychometric evaluation. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, *101*, 101939. https://doi.org/10.1016/j.socec.2022.101939